

## **BAB I PENDAHULUAN**

Permasalahan yang ditemukan dan diteliti, dideskripsikan dalam bab pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan informasi dapat mempercepat perkembangan demokrasi, industrialisasi, pendidikan dan perubahan struktur kelas sosial. Situasi ini memungkinkan individu bebas pengharapan hidup, dan dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik, tetapi dapat juga menyebabkan individu tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapai. Dengan kata lain, situasi kehidupan tersebut dapat memungkinkan individu menjadi manusia yang serakah, yang mungkin berani melakukan perilaku sosial menyimpang, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Calhoun dan Acocella, terjemahan Satmoko, 1995: 10).

Meningkatnya kebebasan individu memungkinkan setiap individu mempunyai kebebasan merencanakan hidupnya dan menentukan sendiri upaya-upaya untuk mencapainya. Namun kebebasan tersebut dapat juga menyebabkan kebingungan dalam menentukan pilihan atau perencanaan hidup, sebab pertimbangan dalam menetapkan

**Melina Lestari, 2012**

Program Bimbingan Untuk...

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

keputusan seolah-olah hanya bersumber pada kekuatan pikiran. Kebudayaan yang berisi nilai-nilai dan adat istiadat, kini tidak lagi dijadikan sebagai tuntunan dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut sudah mengalami pergeseran-pergeseran. Dengan demikian, keputusan individu dalam menentukan pilihan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri (Calhoun dan Acocella terjemahan Satmoko, 1995: 12).

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian. Salah satu diantaranya adalah menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah. Bentuk perilaku bermasalah di sekolah ditunjukkan dengan perilaku tidak disiplin.

Ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA. Pelanggaran tersebut dapat dikatakan serius karena telah mengarah pada penyimpangan norma agama dan norma sosial, seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), perkelahian siswa dengan guru, penggunaan obat-obatan terlarang, membaca atau melihat majalah dan *video* porno, berbicara kasar atau kotor, dan lain sebagainya. Perilaku yang tidak disiplin tersebut mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah maupun masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadiani pada tahun 2004, mengenai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dengan populasi siswa kelas 2 salah satu SMA di kota Bandung adalah 30,56% siswa keluar kelas saat pelajaran yang diampu guru

yang tidak disenangi, 78,70% siswa mengejek guru yang memberi nilai kecil, dan 15,74% siswa sering terlambat masuk sekolah.

Lebih mengejutkan, setelah banyak beredarnya video yang berisi perkelahian antar siswa, khususnya para siswi dari beberapa daerah yang sedang melakukan perkelahian layaknya siswa lelaki pada umumnya. Seperti yang terjadi di Kupang, dua geng pelajar wanita terlibat perkelahian satu lawan satu di sebuah SMA, ironisnya perkelahian ini malah didukung oleh para pelajar pria yang bertindak sebagai wasit (Seputar Indonesia, 15 Februari 2009). Hal tersebut tentu sangat menghawatirkan berbagai pihak, karena merupakan pelanggaran berat yang selain tidak sesuai dengan peraturan sekolah, hukum negara juga agama.

Masalah kedisiplinan siswa di sekolah harus segera diselesaikan karena frekuensinya cukup besar. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (1989: 4) bahwa kedisiplinan siswa merupakan permasalahan yang harus dengan segera dipecahkan, karena kedisiplinan siswa ini merupakan masalah yang frekuensinya cukup besar setelah masalah pribadi.

Menurut Schneiders (dalam Yusuf, 2001: 199) karakteristik penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah, berupa (1) bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, (4) bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, dan (5) membantu sekolah dalam merealisasikan tugas-tugasnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap tata tertib sekolah adalah adanya kemampuan pengendalian diri. Lindgren (1972:266) mengemukakan disiplin sebagai pelatihan untuk memperbaiki dan menguatkan. Implikasi dari pengertian ini adalah bahwa tujuan disiplin adalah disiplin diri, dalam arti bahwa tujuan latihan yakni memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kendali diri. Dalam hal ini kendali diri (*self control*) mengandung arti sebagai pengaruh seseorang terhadap fisiknya, tingkah laku dan proses-proses psikologisnya serta peraturan tentang fisiknya, tingkah laku dan proses-proses psikologisnya dengan kata lain, sekelompok proses yang mengikat dirinya (Calhoun dan Acocella, terjemahan Satmoko, 1995: 130). Kemampuan mengendalikan diri ini dapat berbentuk mengendalikan tubuh, mengendalikan diri terhadap tingkah laku yang impulsif, serta bersikap wajar terhadap dirinya. Salah satu contoh dari pengendalian tubuh di sekolah adalah sikap atau perilaku siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti perintah guru dalam mata pelajaran olah raga, sedang untuk pengendalian diri terhadap tingkah laku impulsif dapat dilihat dari kemampuan siswa menolak ajakan temannya untuk bolos sekolah karena tidak siap dalam ujian atau alasan lain. Bersikap wajar terhadap diri sendiri dapat dilihat ketika siswa berhasil dalam suatu ujian, siswa tersebut akan memberikan hadiah untuk dirinya.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa individu yang memiliki orientasi letak kendali internal (kendali diri) lebih berhasil mengarahkan perhatiannya, lebih selektif terhadap stimulus dan lebih sensitif terhadap tugas (Phares dan Lefcont, dalam Melina Lestari, 2012  
Program Bimbingan Untuk...

Febrianti, 2005). Individu yang memiliki kecenderungan internal (kendali diri) memiliki level aspirasi yang lebih tinggi, lebih terlibat dengan lingkungan dimana mereka berada, mandiri, mampu menahan perasaan dan keinginan sesaat demi tujuan jangka panjang, bertanggung jawab, berdaya juang tinggi, dan tekun.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Melina Lestari (2006: 69) dengan populasi siswa kelas 2 SMA Pasundan 2 Bandung, menunjukkan bahwa kendali diri memberi kontribusi positif terhadap kedisiplinan siswa di sekolah sebesar 27,2%.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa SMA BPPI Kabupaten Bandung yang harus dituntut untuk memiliki disiplin diri, memiliki kecakapan untuk menata diri, tidak terlalu terpengaruh pihak luar, dan melakukan sesuatu bukan berdasarkan dorongan impulsif. Hal-hal tersebut merupakan indikator dari rendahnya kendali diri.

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan peneliti, secara umum siswa kelas X SMA BPPI Baleendah Kabupaten Bandung menunjukkan persentase sebesar 57% siswa yang telah dapat mengendalikan dirinya dengan baik, namun tidak sedikit siswa yang belum dapat mengendalikan dirinya dengan baik yaitu sebesar 43% dan tidak ada seorang pun yang memiliki kualitas kendali diri yang rendah. Sehingga perlu diberikan sebuah program untuk meningkatkan kualitas kendali diri siswa kelas X SMA BPPI Kabupaten Bandung.

Siswa SMA yang berada pada masa remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kendali diri. Hal ini senada dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh William Kay dalam Yusuf (2001: 72) yaitu memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.

Tentu saja remaja butuh bantuan dalam memperkuat kendali dirinya, selain keluarga, konselor sekolah bertugas membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, termasuk mengembangkan kendali diri. Oleh karena itu penting diberikan program bimbingan untuk meningkatkan kendali diri siswa di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimanakah program layanan bimbingan yang diharapkan dapat membantu mengembangkan kendali diri siswa kelas X SMA BPPI Kabupaten Bandung ?”. Rumusan masalah ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran tingkat pencapaian kendali diri siswa kelas X SMA BPPI Kabupaten Bandung?
2. Seperti apa kondisi objektif pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang dapat menunjang pengembangan kendali diri siswa kelas X di SMA BPPI Kabupaten Bandung?

**Melina Lestari, 2012**

Program Bimbingan Untuk...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Seperti apakah rumusan program bimbingan untuk mengembangkan kendali diri siswa kelas X SMA BPPI Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat membantu mengembangkan kendali diri siswa SMA BPPI Kabupaten Bandung. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang prinsip, bentuk dan strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan yang mampu membantu siswa mengembangkan kendali dirinya, sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ditempuh kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran empirik mengenai kendalidiri siswa kelas X SMA BPPI Kabupaten Bandung.
2. Memperoleh gambaran objektif mengenai pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling untuk kelas X di SMA BPPI Kabupaten Bandung.
3. Tersusunnya rumusan program bimbingan untuk mengembangkan kendali diri siswa SMA BPPI Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Melina Lestari, 2012

Program Bimbingan Untuk...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep-konsep dasar layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kendali diri siswa SMA.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Program layanan bimbingan yang dihasilkan dapat digunakan oleh konselor dalam membantu siswa untuk mengembangkan kendali dirinya.
- b. Bagi sekolah, yaitu diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak lembaga atau sekolah dan konselor sekolah agar dapat menangani masalah atau hal-hal yang berkaitan dengan kendali diri.
- c. Bagi jurusan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat memperkaya temuan tentang bimbingan dan konseling bagi siswa SMA, serta mengembangkan pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan.

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu seting kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti (Nazir, 1988: 63). Selanjutnya Arikunto (1998: 309) menegaskan “Penelitian deskriptif

**Melina Lestari, 2012**

Program Bimbingan Untuk...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan sejumlah informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi objektif tentang: (1) kualitas kendali diri siswa kelas X SMA BPPI Kabupaten Bandung yang meliputi pengendalian situasi, motivasi bertindak, dan kesediaan menerima resiko, (2) kondisi objektif layanan bimbingan dan konseling di SMA BPPI Kabupaten Bandung, (3) merumuskan pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas kendali diri siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan melakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian tentang kendali diri secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.